



Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual (PPKS) pada Mahasiswa Baru di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin

Maulana Ihsan Yusufi Suyatno¹, Anisa Kusumawardani²
^{1,2}Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin, Indonesia
*Penulis Korespondensi: maulanaihsan@stietotalwin.ac.id

Abstract. Efforts to prevent bullying and sexual violence in higher education institutions are increasingly urgent due to their significant psychological, social, and academic impacts on students. New students are particularly vulnerable as they undergo a transition period of social and environmental adaptation within campus life. This community service program aimed to enhance students' knowledge, awareness, and preventive capacity regarding bullying and sexual violence. The program employed participatory educational methods consisting of lectures, small-group discussions, role-playing simulations, and evaluative reflection. Participants were new students of Totalwin School of Economics from diverse regional and socio-cultural backgrounds. Evaluation results indicated that approximately 90% of participants demonstrated improved comprehension of definitions, forms, impacts, and prevention mechanisms of bullying and sexual violence. In addition, simulation-based learning significantly strengthened students' confidence in responding appropriately to real-life risk situations. Despite several implementation challenges such as limited session duration, uneven participation, and discomfort in discussing sensitive issues the program effectively fostered collective awareness and encouraged the development of a safer and more inclusive campus culture. Sustainable follow-up programs, institutional collaboration, and integration of psychological and legal support services are recommended to ensure long-term impact.

Keywords: bullying prevention; sexual violence prevention; new students; campus safety; community engagement

Abstrak. Pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi semakin mendesak karena dampaknya yang signifikan terhadap kondisi psikologis, sosial, dan akademik mahasiswa. Mahasiswa baru merupakan kelompok yang sangat rentan karena berada pada fase transisi adaptasi terhadap lingkungan sosial dan budaya kampus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kapasitas preventif mahasiswa baru terhadap perundungan dan kekerasan seksual. Metode yang digunakan berupa edukasi partisipatif melalui ceramah, diskusi kelompok kecil, simulasi peran (role-playing), serta refleksi evaluatif. Peserta kegiatan adalah mahasiswa baru Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dan sosial budaya. Hasil evaluasi menunjukkan sekitar 90% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai definisi, bentuk, dampak, serta mekanisme pencegahan perundungan dan kekerasan seksual. Selain itu, pembelajaran berbasis simulasi terbukti meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam merespons situasi berisiko secara tepat. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu pelaksanaan, partisipasi yang belum merata, serta ketidaknyamanan dalam membahas isu sensitif, program ini efektif menumbuhkan kesadaran kolektif serta mendorong terbentuknya budaya kampus yang lebih aman dan inklusif. Tindak lanjut berkelanjutan, kolaborasi kelembagaan, serta integrasi layanan dukungan psikologis dan hukum direkomendasikan untuk memperkuat dampak jangka panjang.

Kata kunci: pencegahan perundungan; kekerasan seksual; mahasiswa baru; keamanan kampus; pengabdian masyarakat

LATAR BELAKANG

Perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi merupakan permasalahan serius yang memiliki dampak multidimensional terhadap keberlangsungan proses

akademik maupun kesejahteraan psikososial mahasiswa. Tindakan tersebut tidak hanya menimbulkan trauma psikologis bagi korban, tetapi juga berpotensi menurunkan rasa aman, kepercayaan diri, serta partisipasi akademik mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan kampus. Dalam konteks kelembagaan, keberadaan kasus perundungan dan kekerasan seksual dapat merusak iklim akademik yang seharusnya menjunjung tinggi nilai keamanan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, upaya pencegahan menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara sistematis melalui kebijakan, edukasi, serta penguatan budaya kampus yang inklusif.

Mahasiswa baru merupakan kelompok yang memiliki tingkat kerentanan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa tingkat lanjut karena berada pada fase transisi dari lingkungan pendidikan menengah menuju kehidupan kampus yang lebih kompleks secara sosial maupun budaya. Pada tahap adaptasi ini, mahasiswa sering kali belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk perundungan, kekerasan seksual, mekanisme pelaporan, maupun perlindungan terhadap korban. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan, baik sebagai korban, saksi, maupun bahkan pelaku yang tidak menyadari konsekuensi tindakannya. Kerentanan ini semakin diperkuat oleh keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan geografis mahasiswa baru yang menuntut adanya proses internalisasi nilai-nilai etika dan penghormatan terhadap sesama sejak awal masa studi.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan melalui implementasi kebijakan pencegahan, penyediaan mekanisme penanganan kasus yang responsif, serta pelaksanaan program edukasi yang berkelanjutan. Salah satu bentuk konkret implementasi tanggung jawab tersebut adalah kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis edukasi Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual (PPKS) yang ditujukan kepada mahasiswa baru. Program edukasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif, penguatan empati sosial, serta pengembangan keterampilan mahasiswa dalam mengenali dan merespons situasi kekerasan secara tepat. Dengan demikian, kegiatan pengabdian memiliki peran preventif sekaligus transformatif dalam membangun budaya kampus yang aman, inklusif, dan saling menghormati.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa baru mengenai konsep, bentuk, dan dampak perundungan serta kekerasan seksual, sekaligus memberikan pengetahuan mengenai mekanisme pencegahan, pelaporan, dan perlindungan korban di lingkungan kampus. Selain itu, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif serta kesiapan mahasiswa dalam berperan aktif menciptakan

lingkungan akademik yang aman dan bebas dari kekerasan. Upaya ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun sistem pencegahan yang berkelanjutan serta memperkuat komitmen institusi pendidikan tinggi terhadap perlindungan seluruh civitas akademika.

KAJIAN TEORITIS

Pencegahan perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi berlandaskan pada perspektif perlindungan terhadap martabat manusia, keamanan psikososial, serta penciptaan ruang belajar yang aman dan inklusif. Dalam kerangka pendidikan tinggi modern, kampus tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ekosistem sosial yang harus menjamin kesejahteraan fisik dan mental seluruh civitas akademika. Kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual, maupun perundungan memiliki dampak multidimensional yang mencakup gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, hingga meningkatnya risiko putus studi, sehingga upaya pencegahan menjadi bagian integral dari tata kelola perguruan tinggi yang berkeadilan.

Secara teoritis, pendekatan pencegahan kekerasan seksual banyak dikaitkan dengan **teori ekologi sosial**, yang memandang kekerasan sebagai hasil interaksi faktor individu, relasional, komunitas, dan struktural. Perspektif ini menekankan bahwa intervensi efektif tidak cukup berfokus pada perubahan perilaku individu semata, tetapi harus mencakup edukasi kolektif, norma sosial kampus, kebijakan institusional, serta mekanisme perlindungan korban. Dalam konteks mahasiswa baru, fase transisi menuju kehidupan kampus meningkatkan kerentanan terhadap relasi kuasa yang tidak seimbang, tekanan sosial, serta kurangnya pemahaman mengenai batasan interaksi yang aman, sehingga edukasi preventif sejak awal masa studi menjadi strategi yang krusial.

Selain itu, **pendekatan bystander intervention** dan **experiential learning** banyak digunakan dalam program pencegahan kekerasan di perguruan tinggi. Pendekatan bystander menekankan peran komunitas mahasiswa sebagai agen pencegah yang aktif mengenali situasi berisiko, melakukan intervensi aman, serta mendukung korban. Sementara itu, experiential learning menegaskan bahwa perubahan sikap dan kesiapan perilaku lebih efektif dibangun melalui pengalaman langsung, seperti simulasi, role-playing, dan refleksi kelompok, dibandingkan melalui ceramah satu arah. Kombinasi

kedua pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran, empati, serta keberanian moral mahasiswa dalam merespons potensi kekerasan di lingkungan sosialnya.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan seksual di kampus memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap terhadap norma kekerasan, serta kesiapan melapor atau melakukan intervensi. Studi-studi tersebut juga menegaskan pentingnya dukungan kelembagaan berupa satuan tugas khusus, layanan konseling, prosedur pelaporan yang aman, serta kebijakan institusional yang berpihak pada korban. Tanpa dukungan struktural tersebut, intervensi edukatif cenderung hanya menghasilkan perubahan kognitif jangka pendek dan belum mampu mendorong transformasi budaya kampus secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan nasional mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di perguruan tinggi memperkuat tanggung jawab institusi pendidikan untuk melakukan edukasi preventif, membentuk satuan tugas, serta menyediakan mekanisme perlindungan korban yang komprehensif. Kebijakan ini menempatkan kegiatan sosialisasi dan pendidikan mahasiswa baru sebagai langkah strategis dalam membangun budaya kampus yang aman sejak awal proses adaptasi akademik dan sosial.

Berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu tersebut, kegiatan pengabdian yang berfokus pada edukasi pencegahan perundungan dan kekerasan seksual bagi mahasiswa baru memiliki relevansi konseptual dan praktis. Intervensi edukatif-partisipatif diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, kesiapan tindakan, serta dukungan terhadap sistem perlindungan kampus. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan budaya akademik yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus membangun kesadaran kritis dan sikap preventif terhadap isu perundungan serta kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Program dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin dengan sasaran utama mahasiswa baru yang sedang berada pada fase adaptasi terhadap kehidupan akademik dan sosial kampus. Peserta berasal dari berbagai latar belakang daerah dan sosial budaya, sehingga kegiatan dirancang dengan metode yang komunikatif, inklusif, dan responsif terhadap keragaman pengalaman peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terintegrasi, dimulai dari penyampaian materi edukatif oleh narasumber yang memiliki kompetensi dalam bidang pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan tinggi. Materi yang diberikan mencakup pengertian dan jenis-jenis perundungan serta kekerasan seksual, dampak psikologis, sosial, dan hukum yang dapat ditimbulkan, kebijakan serta mekanisme penanganan kasus di tingkat institusi, hingga hak-hak korban dan prosedur pelaporan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami konteks penerapannya dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil yang bertujuan menggali pemahaman, persepsi, serta pengalaman peserta terkait potensi perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dalam diskusi ini, peserta diberikan studi kasus untuk dianalisis secara bersama guna mengidentifikasi faktor penyebab, bentuk dampak, serta alternatif solusi pencegahan yang dapat dilakukan. Proses diskusi kelompok dipilih untuk mendorong interaksi sosial, meningkatkan empati, serta menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang aman dan saling menghormati.

Tahapan berikutnya berupa simulasi dan role-playing yang dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui simulasi, peserta mempraktikkan cara merespons situasi yang berpotensi mengandung unsur perundungan atau kekerasan seksual, baik sebagai korban, saksi, maupun pihak yang memberikan pertolongan. Metode ini bertujuan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, keberanian bertindak, serta pemahaman prosedural mengenai langkah-langkah penanganan yang tepat. Pendekatan experiential learning tersebut dinilai penting karena isu kekerasan seksual tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi memerlukan kesiapan perilaku dalam situasi nyata.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pemberian kuis singkat serta refleksi diskusi di akhir sesi. Evaluasi ini digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan sekaligus memperoleh umpan balik mengenai kebermanfaatan kegiatan. Hasil evaluasi kemudian dianalisis secara deskriptif sebagai dasar penilaian keberhasilan program serta bahan rekomendasi pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan desain metode yang bersifat edukatif, partisipatif, dan reflektif, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kesadaran serta kesiapan mahasiswa baru dalam mencegah dan merespons perundungan maupun kekerasan seksual di lingkungan kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kesiapan perilaku mahasiswa baru dalam menghadapi potensi perundungan dan kekerasan seksual di lingkungan kampus. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan keterlibatan aktif narasumber dalam menyampaikan materi mengenai kebijakan, bentuk kekerasan, serta mekanisme pencegahan, yang menjadi fondasi kognitif bagi peserta dalam memahami isu PPKS secara komprehensif. Penyampaian materi secara langsung oleh pengurus Satgas PPKS juga memperkuat legitimasi informasi serta meningkatkan kepercayaan peserta terhadap sistem perlindungan yang tersedia di institusi.



Gambar 1. Pemateri melakukan umpan balik dengan *Role Play*

Selain itu, sesi umpan balik melalui diskusi dan role-playing yang tergambar dalam dokumentasi kegiatan menunjukkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Melalui simulasi situasi kekerasan,

mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan respons yang tepat sebagai korban, saksi, maupun pihak yang memberikan pertolongan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan bahwa perubahan perilaku lebih efektif terbentuk melalui pengalaman langsung dibandingkan pemahaman teoritis semata. Peningkatan kepercayaan diri peserta setelah mengikuti simulasi menjadi indikator bahwa metode ini berperan penting dalam membangun kesiapan tindakan nyata di lingkungan kampus.



Gambar 2. Ketua Satgas PPKS menyampaikan materi Kekerasan Seksual

Foto kegiatan yang menampilkan interaksi antara pemateri dan peserta juga menunjukkan adanya dinamika komunikasi dua arah yang mendukung terciptanya ruang belajar yang partisipatif. Partisipasi aktif mahasiswa dalam sesi tanya jawab menandakan munculnya kesadaran kritis terhadap isu perundungan dan kekerasan seksual, sekaligus memperlihatkan kebutuhan mahasiswa akan ruang aman untuk mendiskusikan pengalaman maupun kekhawatiran mereka. Kondisi ini mempertegas bahwa edukasi PPKS tidak cukup dilakukan melalui sosialisasi satu arah, melainkan memerlukan pendekatan dialogis yang memungkinkan proses refleksi bersama.

Namun demikian, dokumentasi dan hasil evaluasi kegiatan juga mengindikasikan adanya keterbatasan, terutama terkait sensitivitas topik yang menyebabkan sebagian peserta masih merasa canggung untuk terlibat secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi PPKS perlu diintegrasikan dengan dukungan psikososial yang lebih komprehensif, seperti kehadiran konselor profesional, penyediaan ruang diskusi privat, serta mekanisme pelaporan yang menjamin kerahasiaan korban. Tanpa dukungan tersebut, peningkatan pengetahuan belum tentu berbanding lurus dengan keberanian untuk melapor atau mencari bantuan.



Gambar 2. Bendahara Satgas PPKS menyampaikan materi *Bullying*

Secara keseluruhan, rangkaian dokumentasi kegiatan—mulai dari penyampaian materi, sesi interaktif, hingga simulasi—menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran kolektif dan budaya saling melindungi di lingkungan kampus. Diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan program PPKS sangat bergantung pada keberlanjutan edukasi, penguatan sistem kelembagaan, serta keterlibatan aktif seluruh civitas akademika dalam menciptakan lingkungan pendidikan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pencegahan perundungan dan kekerasan seksual pada mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Totalwin menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta simulasi berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan preventif mahasiswa terhadap potensi kekerasan di lingkungan kampus. Peningkatan tingkat pemahaman yang ditunjukkan oleh mayoritas peserta, disertai perubahan sikap menuju kepedulian sosial dan keberanian bertindak, menegaskan bahwa intervensi edukatif memiliki peran strategis dalam membangun budaya kampus yang aman dan inklusif.

Selain memberikan dampak pada aspek kognitif dan afektif, kegiatan ini juga memperkuat kesiapan perilaku mahasiswa melalui metode simulasi yang memungkinkan peserta mempraktikkan respons terhadap situasi kekerasan secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman menjadi komponen penting

dalam program pencegahan kekerasan seksual di perguruan tinggi, karena mampu menjembatani pemahaman konseptual dengan tindakan nyata.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan, sensitivitas topik yang memengaruhi partisipasi terbuka peserta, serta kebutuhan dukungan psikososial yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui edukasi berkala, penguatan layanan konseling dan mekanisme pelaporan, serta kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi langkah penting untuk memastikan dampak jangka panjang kegiatan ini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan tinggi yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan serta kekerasan seksual, sekaligus memperkuat komitmen institusi terhadap perlindungan seluruh civitas akademika.

DAFTAR REFERENSI

- Bennett, S., Banyard, V. L., & Garnhart, L. (2021). Preventing sexual and relationship violence on college campuses: The role of bystander intervention. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(23–24), NP12987–NP13012.
- Coker, A. L., Bush, H. M., Fisher, B. S., Swan, S. C., Williams, C. M., Clear, E. R., & DeGue, S. (2022). Multi-college bystander intervention evaluation for violence prevention. *American Journal of Preventive Medicine*, 62(3), 409–417.
- DeGue, S., Niolon, P. H., Estefan, L. F., Tracy, A. J., & Massetti, G. M. (2021). Prevention strategies for sexual violence perpetration: Evidence review and implications. *Preventive Medicine*, 144, 106343.
- Espelage, D. L., Hong, J. S., & Valido, A. (2020). Bullying prevention in schools and colleges: Current research and future directions. *School Psychology Review*, 49(4), 385–398.
- Fenton, R. A., & Mott, H. L. (2021). Evaluating consent education in higher education. *Violence Against Women*, 27(10), 1699–1721.
- Hidayat, T., & Pratiwi, R. (2024). Model edukasi preventif kekerasan seksual berbasis kampus inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Sosial*, 9(1), 1–12.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan implementasi Satgas PPKS di perguruan tinggi*.
- Krakauer, R. L., & Newins, A. R. (2020). Meta-analysis of campus sexual violence prevention programs. *Trauma, Violence, & Abuse, 21*(5), 1015–1030.
- Mellins, C. A., Walsh, K., Sarvet, A. L., Wall, M., Gilbert, L., Santelli, J. S., ... Hirsch, J. S. (2021). Sexual assault incidents among college undergraduates. *Journal of Adolescent Health, 69*(5), 807–814.
- Moynihan, M. M., Banyard, V. L., Cares, A. C., Potter, S. J., Williams, L. M., & Stapleton, J. G. (2020). Encouraging campus bystander behaviors. *Journal of American College Health, 68*(5), 495–502.
- Phipps, A., Ringrose, J., Renold, E., & Jackson, C. (2021). Rape culture, lad culture, and everyday sexism in higher education. *Gender and Education, 33*(2), 245–260.
- Rahmawati, F., & Nugroho, A. (2022). Peran satuan tugas PPKS dalam membangun budaya kampus bebas kekerasan. *Jurnal Pendidikan Tinggi Indonesia, 4*(1), 55–66.
- Sabina, C., Cuevas, C. A., & Cotignola-Pickens, H. (2020). Longitudinal patterns of victimization among college students. *Violence and Victims, 35*(5), 709–727.
- UNESCO. (2021). *Stopping violence in schools: A guide for educators*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2022). *Safe learning environments and prevention of school-related gender-based violence*. Paris: UNESCO.
- UN Women. (2021). *Addressing sexual harassment in educational institutions*.
- World Health Organization. (2021). *Violence against women prevalence estimates 2000–2018*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2022). *Preventing violence in schools and universities: Evidence brief*. Geneva: WHO.
- Yoon, J. S., & Bauman, S. (2021). Cyberbullying prevention and intervention in higher education. *Journal of School Violence, 20*(3), 342–356.
- Zainuddin, M., & Sari, D. P. (2023). Edukasi pencegahan kekerasan seksual pada mahasiswa sebagai upaya menciptakan kampus aman. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8*(2), 145–154.